

BAB II

GAMBARAN UMUM

Pada masa Orde Baru yang berlangsung sejak tahun 1966 hingga 1998, Indonesia mengalami perubahan besar dalam tatanan politik, ekonomi, dan sosial. Di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, pemerintah menerapkan sistem pemerintahan yang sangat terpusat, di mana kekuasaan eksekutif mendominasi, sementara peran lembaga legislatif dan yudikatif menjadi sangat terbatas. Sistem ini menekankan pada stabilitas nasional sebagai prioritas utama, namun seringkali ditempuh melalui cara-cara yang represif dan otoriter.

Salah satu ciri utama masa Orde Baru adalah pembungkaman terhadap kebebasan berpendapat dan berekspresi. Pemerintah sangat ketat dalam mengawasi media massa, seni, dan kebudayaan. Lembaga penyiaran seperti TVRI dijadikan corong pemerintah, sementara berbagai media cetak yang dianggap kritis terhadap penguasa dibredel atau ditekan. Tak sedikit karya seni, lagu, film, dan buku yang disensor bahkan dilarang peredarannya karena dianggap menyinggung kekuasaan atau bertentangan dengan ideologi pembangunan yang dicanangkan pemerintah.

Secara ekonomi, Orde Baru memperlihatkan pertumbuhan yang tinggi, terutama pada dekade 1980-an hingga awal 1990-an. Namun, pertumbuhan ini tidak merata. Terjadi ketimpangan yang cukup tajam antara kelompok elite ekonomi-politik dengan masyarakat kelas bawah. Sektor-sektor strategis dikuasai oleh kelompok yang memiliki hubungan dekat dengan kekuasaan, terutama keluarga

Presiden dan para kroninya. Praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem birokrasi dan ekonomi kala itu.

Dalam suasana yang represif ini, muncul berbagai bentuk perlawanan yang tidak selalu disuarakan melalui saluran politik formal. Musik menjadi salah satu medium penting dalam menyampaikan kritik sosial secara simbolik. Rhoma Irama, misalnya, menggunakan lirik-lirik lagunya sebagai sarana menyuarakan suara rakyat kecil yang tertindas, mengkritik ketimpangan sosial, dan menyentil praktik ketidakadilan. Hal ini membuat karya-karyanya tidak jarang menjadi sasaran sensor dan pelarangan oleh negara.

Puncak ketegangan antara rakyat dan rezim Orde Baru terjadi menjelang akhir kekuasaan Soeharto, terutama saat krisis ekonomi Asia melanda pada tahun 1997. Krisis ini memicu ketidakpuasan besar-besaran dari masyarakat, yang kemudian melahirkan gerakan reformasi. Mahasiswa dan masyarakat luas turun ke jalan menuntut perubahan, hingga akhirnya Soeharto mengundurkan diri pada Mei 1998, menandai berakhirnya era Orde Baru dan dimulainya masa reformasi.

Dalam melihat musik dangdut sebagai media kritik terhadap kekuasaan, penting untuk memahami latar belakangnya, sosial, kultural, dan historis. Selain itu, penting untuk memahami peran strategisnya di masyarakat. Musik dangdut adalah ekspresi budaya yang berkembang seiring dengan perubahan sosial dan politik di Indonesia.

Sebagai genre musik yang berasal dari masyarakat, dangdut telah menjadi representasi dari berbagai realitas sosial, termasuk moralitas, kehidupan sehari-hari,

dan ketidakpuasan terhadap situasi politik dan ekonomi. Dalam konteks ini, kehadiran Rhoma Irama sebagai tokoh penting dalam industri musik dangdut membawa perspektif baru dimana musik digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan religius sekaligus sebagai media untuk mengkritik struktur kekuasaan yang dianggap tidak adil.

Penulis akan memberikan gambaran umum yang penting untuk memahami penelitian ini dalam bab ini. Gambaran umum ini mencakup perkembangan musik dangdut di Indonesia, profil Rhoma Irama sebagai seniman dan tokoh pergerakan budaya, dan konteks sosial-politik Orde Baru yang menjadi latar belakang lirik kritis dalam lagu-lagu Rhoma Irama. Diharapkan pemaparan ini akan memberikan kerangka yang jelas untuk memahami bagaimana musik dangdut, melalui lirik dan penyajiannya, dapat menjadi alat yang efektif untuk berkomunikasi sosial-politik di tengah keterbatasan ruang berekspresi.

2.1 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MUSIK DANGDUT

2.1.1 Asal-usul dan Evolusi Musik Dangdut

Musik dangdut tengah berkembang dengan pesat sejak awal tahun 1970-an. Beberapa indikator dapat menunjukkan hal ini, seperti konser, penjualan kaset, dan jumlah penggemar musik dangdut. Jumlah konser musik dangdut yang diadakan selama tahun 1970-an dan 1990-an, baik di dalam maupun di luar negeri, menunjukkan bahwa musik ini berkembang dengan sangat cepat selama periode tersebut. Misalnya, Rhoma Irama pernah tampil di berbagai tempat di Kuala Lumpur, Singapura, dan Brunei Darussalam. Jumlah kaset dangdut yang terjual menunjukkan bahwa musik dangdut berkembang dengan sangat cepat selama tahun

1970-an hingga 1990-an. Bahkan majalah Tempo menyebut tahun 1979 sebagai tahun dangdut karena musik dangdut menguasai penjualan kaset. Suara Rhoma Irama juga mendominasi kaset dangdut tahun ini. Musik dangdut terdengar di mana-mana, baik di TVRI, film, pesta-pesta, mobil, bahkan di diskotik dan klub malam orang kaya.

Selain itu, berdasarkan popularitas dan penggemarnya, musik dangdut berkembang secara signifikan selama tahun 1970-an dan 1990-an. Sejak pertengahan 1980-an, musik dangdut telah masuk ke diskotek dan tempat nongkrong kelas menengah atas. Penyanyi dangdut Rhoma Irama dan anggota Soneta, termasuk Rita Sugiarto dan Elvy Sukaesih, diundang ke Festival Lagu Populer ASEAN pada tahun 1981. Saat itu, bahkan wacana untuk mengubah musik dangdut menjadi musik negara-negara ASEAN.

Menurut beberapa sumber, termasuk karya Syamsudin Haesy (1995), dangdut telah menjadi populer di Jepang, Turki, Australia, Malaysia, Singapura, Brunei Darusalam, dan Amerika pada tahun 1990-an. Bahkan pada 1990-an, pengusaha Jepang merilis sekitar 200 lagu Rhoma Irama untuk dijual di Jepang. Sayangnya, namanya tidak disebutkan dalam sumber artikel majalah tersebut.

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa musik dangdut berkembang dengan sangat cepat selama tahun 1970-an hingga 1990-an. Perkembangan musik dangdut yang luar biasa cepat ini jelas memiliki efek yang baik dan buruk. Dari perspektif ekonomi, perkembangan tersebut jelas menghasilkan banyak manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Lebih dari itu, perkembangan musik dangdut yang

begitu pesat ternyata juga membuat musik tersebut bergesekan dengan kepentingan pemerintahan Orde Baru.

2.1.2 Pengaruh Musik Dangdut dalam Budaya Populer Indonesia

Musik dangdut sangat memengaruhi budaya populer Indonesia. Sejak 1970-an, dangdut, salah satu jenis musik yang berkembang dari tradisi musik Melayu, India, dan Arab, telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Sangat populer di berbagai lapisan sosial, termasuk kelas bawah. Dangdut mudah diterima oleh masyarakat umum karena irama yang khas dengan tabuhan gendang dan cengkok vokal yang unik. Selain berfungsi sebagai hiburan, dangdut juga berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya yang menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik Indonesia. Banyak lagu dangdut mengangkat masalah sehari-hari seperti cinta, kemiskinan, dan kritik sosial terhadap ketidakadilan dan ketimpangan. Musik dangdut terus berkembang dan tetap relevan dalam budaya populer Indonesia dengan berkembangnya media digital dan munculnya berbagai subgenrenya, seperti dangdut koplo dan remix.

Seiring berjalannya waktu, musik dangdut mengalami banyak perubahan yang membuatnya tetap relevan dalam budaya populer. Munculnya subgenre seperti dangdut koplo dan remix serta kolaborasi dengan musik modern seperti EDM dan hip-hop menunjukkan bahwa dangdut dapat menyesuaikan diri dengan preferensi generasi muda. Selain itu, kemajuan teknologi dan media digital telah membuat penggemar musik dangdut semakin banyak diakses melalui platform streaming musik seperti YouTube dan TikTok. Hal ini menghasilkan kelahiran

banyak penyanyi dangdut baru yang dapat menarik perhatian publik di seluruh negara dan di seluruh dunia.

Selain itu, dangdut juga sering dimasukkan ke dalam berbagai jenis acara hiburan, seperti panggung hajatan, festival musik, hingga acara pencarian bakat televisi. Dia tidak hanya terkenal sebagai musik, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya Indonesia yang diakui secara internasional. Bagaimanapun, musik dangdut terus berkembang dan menjadi salah satu komponen penting dalam menggerakkan budaya populer Indonesia.

2.1.3 Perkembangan Dangdut sebagai Musik Rakyat

Kemampuannya untuk menggambarkan kehidupan masyarakat luas, terutama masyarakat menengah ke bawah, menyebabkan Dangdut berkembang sebagai musik rakyat. Genre dangdut, yang berasal dari musik Melayu yang dicampur dengan elemen India dan Arab, menjadi populer pada tahun 1970-an berkat tokoh-tokoh seperti Rhoma Irama, yang memasukkan kritik sosial ke dalam lirik lagunya. Karena iramanya yang sederhana, liriknya yang mudah dipahami, dan temanya yang berkaitan dengan masalah sehari-hari seperti cinta, kerja keras, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial, musik dangdut menjadi populer di kalangan masyarakat umum.

Selama bertahun-tahun, musik dangdut, salah satu genre musik rakyat yang paling populer di Indonesia, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Sangat terlihat di banyak acara sosial dan hiburan, seperti pesta pernikahan, hajatan, perayaan agama, dan konser terbuka di lapangan. Karena

keterlibatannya dalam berbagai aktivitas komunal tersebut, itu tidak hanya menjadi cara untuk menghibur diri, tetapi juga membantu orang berkumpul satu sama lain dan memperkuat hubungan sosial. Kemeriahan panggung dangdut, irama yang mudah dicerna, dan lirik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat genre ini diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, baik di desa maupun kota.

Sebagai bagian dari budaya populer, musik dangdut memiliki daya tarik yang kuat karena mampu mengikuti perkembangan zaman dan preferensi publik. Musik ini dianggap selain sebagai ekspresi seni, juga sebagai representasi identitas kultural yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Lirik, pakaian, dan interaksi di panggung antara penyanyi dan penonton adalah cara dangdut menunjukkan dinamika di masyarakat, ekonomi, dan bahkan politik. Tempat dangdut sebagai "musik rakyat" didasarkan pada peran sosialnya sebagai sarana ekspresi, hiburan, dan persatuan.

Seiring dengan perkembangan zaman, media televisi dan digital memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan dan popularitas dangdut. Dengan masuknya dangdut ke industri hiburan kontemporer, genre ini mengalami peningkatan audiens dan popularitas di seluruh negeri. Gelombang penyanyi dangdut muda dari berbagai daerah telah dihasilkan oleh berbagai acara pencarian bakat, seperti Akademi Dangdut, Liga Dangdut Indonesia, dan acara serupa lainnya. Kehadiran mereka menyegarkan panggung musik nasional dan menunjukkan bahwa musik dangdut masih memiliki daya tarik lintas generasi.

Bahkan melampaui batas geografis, platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Spotify juga membantu generasi muda menyebarkan musik dangdut. Penyanyi dangdut sekarang tidak lagi bergantung pada label besar atau media konvensional untuk mendapatkan popularitas. Mereka dapat membangun basis penggemar secara mandiri dan meraih popularitas dengan menggunakan platform online. Seperti yang ditunjukkan oleh fenomena ini, musik dangdut telah mengalami transformasi menjadi jenis musik yang fleksibel, responsif, dan terbuka terhadap inovasi sambil tetap mempertahankan asal-usulnya sebagai musik rakyat. Oleh karena itu, popularitas dangdut yang terus meningkat di berbagai lingkungan, baik digital maupun tradisional yang menunjukkan kekuatannya sebagai bentuk budaya yang dapat bertahan, bertahan, dan berkembang di tengah perubahan sosial. Bukan hanya simbol hiburan, itu juga menunjukkan identitas dan dinamika masyarakat Indonesia yang beragam.

Dangdut semakin berkembang dengan munculnya variasi seperti dangdut koplo yang lebih hidup dan menggabungkan elemen tarian yang menarik. Subgenre ini semakin menarik dangdut, terutama di kalangan remaja dan masyarakat kota. Adanya perpaduan dangdut dengan musik modern, seperti EDM dan pop, juga menunjukkan bahwa musik ini tetap berkembang namun tetap memiliki akar kerakyatannya. Musik dangdut tetap menjadi musik rakyat yang menghibur dan mencerminkan dinamika sosial dan budaya Indonesia di sepanjang evolusinya.

2.2 MUSIK DANGDUT SEBAGAI MEDIA EKSPRESI SOSIAL DAN POLITIK

2.2.1 Fungsi Musik dalam Menyampaikan Pesan Sosial

Musik dapat menjadi cara bagi seseorang untuk mengekspresikan perasaannya. Seorang musisi dapat menyampaikan perasaannya melalui lirik lagu dan melodi yang mereka buat, dan pendengar dapat merasakan emosi yang ingin disampaikan oleh musisi melalui musik yang mereka buat. Lirik lagu memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan penting kepada pendengar melalui cara yang menarik dan mudah diingat. Pesan-pesan ini dapat berupa pesan moral, politik, atau cinta, dan lain lain. Musik juga dapat membantu meningkatkan kepedulian sosial. Beberapa musisi sering membuat lagu dengan pesan sosial, seperti tentang lingkungan, perdamaian, dan hak asasi manusia. Lagu-lagu ini dapat memotivasi pendengar untuk lebih peduli terhadap masalah sosial yang ada di sekitar mereka.

Musik memainkan peran yang signifikan dalam proses komunikasi manusia. Musik dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya suatu daerah atau negara selain memenuhi fungsi-fungsi utama yang disebutkan sebelumnya. Musik tradisional suatu wilayah dapat berfungsi sebagai representasi dari kekayaan budaya dan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan. Musik juga dapat digunakan untuk menghibur dan menghilangkan stres. Musik dengan irama yang menyenangkan dapat membantu Anda menjadi lebih santai dan bahagia. Musik berfungsi sebagai ekspresi diri dan cara untuk menyampaikan pesan. Musik menjadi sebuah bentuk komunikasi yang kuat yang

dapat menyampaikan berbagai pesan secara emosional dan intelektual melalui berbagai cara ini.

2.2.2 Peran Seniman Dangdut dalam Kritik Sosial dan Politik

Genre dangdut, yang dekat dengan masyarakat kelas menengah ke bawah, secara historis telah menjadi wadah ekspresi yang relevan dengan kondisi sosial rakyat, dan seniman dangdut memainkan peran yang sangat penting dalam menyuarakan kritik sosial dan politik di Indonesia, terutama selama masa Orde Baru. Lirik-lirik lagu dangdut sejak awal munculnya telah banyak mengangkat masalah aktual masyarakat seperti kemiskinan, ketidakadilan, ketimpangan ekonomi, dan keterasingan sosial. Tema-tema ini mencerminkan keresahan kolektif dan menawarkan cara alternatif bagi orang-orang untuk mengkritik ketimpangan struktural yang terus terjadi di tengah pembangunan yang timpang.

Dengan mengangkat masalah tersebut dengan lantang namun elegan, seniman seperti Rhoma Irama menawarkan kritik melalui syair yang bernuansa religius, moral, dan politik. Musisi lain, seperti Iwan Fals, muncul di luar dangdut murni. Meskipun lebih terkenal dengan balada atau folk rock, dia juga memiliki hubungan musikal dan audiens yang tumpang tindih dengan dangdut karena basis pendengarnya berasal dari lapisan masyarakat yang sama: rakyat kebanyakan.

Melalui lirik-liriknya yang lugas dan satir, Iwan Fals membantu mengembangkan musik protes di Indonesia. Dia bahkan sering menyebutkan orang atau kebijakan tertentu yang dianggap merugikan rakyat. Lagu-lagu seperti "Guru Oemar Bakri", "Surat Buat Wakil Rakyat", dan "Bongkar" merupakan cara langsung untuk mengungkapkan ketidakpuasan, korupsi, dan kemunafikan

birokrasi. Meskipun gaya penyampaian mungkin berbeda dari Rhoma Irama, yang menggunakan pendekatan dangdut dan syair puitis, substansi kritik keduanya sama: menyuarakan keinginan rakyat terhadap kekuasaan yang tidak adil.

Musisi seperti Rhoma Irama dan Iwan Fals menunjukkan bahwa musik di Indonesia, baik melalui jalur dangdut maupun jalur lain, telah menjadi alat penting untuk menyuarakan kritik sosial-politik untuk waktu yang lama. Mereka menciptakan ekosistem seni perlawanan yang meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai masalah struktural. Musik dapat menjadi alat edukasi dan mobilisasi yang efektif karena dapat menjangkau banyak orang dengan cara yang emosional dan mudah dipahami sekaligus mendorong orang untuk berpikir kritis tentang keadaan negara mereka. Oleh karena itu, seniman dangdut sangat penting untuk kritik sosial-politik Indonesia. Mereka telah meninggalkan warisan penting dalam sejarah seni perlawanan di negara mereka, dan memungkinkan musik untuk berfungsi sebagai kekuatan budaya yang aktif dalam transformasi sosial.

Dikenal luas sebagai pelopor musik dangdut yang sarat dengan kritik sosial-politik, Rhoma Irama menonjol di era Orde Baru dengan keberanian menyuarakan ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan kepincangan sistem melalui lirik-lirik lagunya yang kuat secara moral dan ideologis. Ia tidak hanya terkenal sebagai seniman, tetapi juga sebagai orang yang aktif dalam politik dan masyarakat umum. Musisi telah berubah dari sekadar seniman menjadi agen perubahan sosial dan politik berkat kampanye politiknya, yang ditunjukkan secara simbolik melalui musiknya dan secara langsung melalui partai politik yang dia dirikan. Dalam hal

ini, Rhoma Irama melihat dangdut sebagai alat untuk perjuangan rakyat dan bukan sekadar hiburan.

Namun demikian, transformasi musik dangdut itu sendiri juga dipengaruhi oleh perkembangan industri hiburan yang semakin komersialisasi. Perlahan-lahan, musik dangdut mengalami pergeseran makna dan peran karena dimodifikasi oleh industri. Musik dangdut pada awalnya berfungsi sebagai alat untuk kritik sosial dan ekspresi rakyat. Namun, seiring berjalannya waktu, genre ini lebih banyak dikemas untuk kepentingan pasar, menyesuaikan selera hiburan massa tanpa lagi memperhatikan prinsip kritik sosial yang sangat kuat pada saat itu. Dalam situasi seperti ini, tujuan idealis artis dangdut kritis seperti Rhoma Irama mulai tergeser oleh kepentingan bisnis perusahaan.

Munculnya artis seperti Inul Daratista, yang dianggap sebagian orang sebagai representasi emansipasi perempuan dalam musik dangdut, adalah contoh lain dari fenomena ini. Inul dikenal karena perjuangannya untuk hak-hak perempuan di industri hiburan dan gaya panggungnya yang berani dan kontroversial. Namun demikian, penampilannya memicu perdebatan publik yang intens, terutama di antara mereka yang menganggapnya terlalu vulgar dan tidak etis. Sebagian orang melihatnya sebagai cara untuk mengekspresikan kebebasan dan keluar dari standar konservatif terhadap perempuan, sementara orang lain melihatnya sebagai cara untuk mengkomodifikasi tubuh perempuan dalam panggung hiburan kapitalistik.

Selain itu, musik dangdut telah mengalami transformasi terkait dengan fungsinya dalam politik elektoral. Dangdut sering digunakan sebagai alat hiburan

massa untuk menarik simpati pemilih di berbagai wilayah Indonesia, terutama selama kampanye politik dan pesta demokrasi. Calon legislatif dan kepala daerah sering menggunakan panggung dangdut untuk mendekati pemilih dengan tujuan membangun kedekatan emosional. Akan tetapi, praktik dangdut juga memiliki masalah tersendiri karena dangdut biasanya digunakan hanya sebagai cara untuk mendapatkan suara, bukan sebagai cara untuk berbicara tentang politik atau pendidikan. Akibatnya, di tengah euforia politik yang bersifat transaksional, prinsip kritis musik ini secara bertahap hilang.

Oleh karena itu, evolusi musik dangdut dari masa ke masa menunjukkan dinamika yang kompleks. Ia adalah media perlawanan dan suara rakyat, tetapi sekarang menjadi bagian dari industri hiburan dan alat politik populis juga. Tujuannya adalah untuk menjaga daya kritis musik dangdut agar tidak larut dalam arus politisasi dan komodifikasi yang lemah, dan bagaimana seniman dangdut masa kini dapat menghidupkan kembali semangat awalnya sebagai bentuk ekspresi kultural yang berani, jujur, dan berpihak kepada masyarakat.

2.3 PERAN RHOMA IRAMA DALAM DANGDUT POLITIK DAN KRITIK SOSIAL

2.3.1 Biografi Singkat Rhoma Irama dan Perjalanan Kariernya

GAMBAR 2. 1 RHOMA IRAMA BERSAMA SONETA GROUP



Sumber: www.hypeabis.id

Raden Haji Oma Irama yang populer dengan nama Rhoma Irama adalah seorang musisi, penyanyi, penulis lagu, produser dan aktor bintang film Indonesia yang lahir pada 11 Desember 1946 di Tasikmalaya berketurunan Sunda. Mulai akhir 1960-an, ia memulai karir musiknya sebagai Rhoma Irama sebagai bagian dari band pop Orkes Melayu Purnama, merintis beberapa elemen musik dangdut. Dia kemudian membentuk bandnya Soneta Group, mencapai banyak kesuksesan musik dengan gaya dangdut inovatif yang menggabungkan pengaruh Barat, Melayu, dan Bollywood. Dari akhir 1970-an, ia mulai berubah menjadi gaya yang lebih berorientasi Islam, memimpin budaya musik populer yang saleh. Selama puncak ketenarannya di tahun 1970-an, dijuluki "Raja Dangdut" dengan Grup Soneta-nya.

GAMBAR 2. 2 AWAL KARIER RHOMA IRAMA



Sumber: www.health.grid.id

Awal kariernya di dunia hiburan, ketika mulai dikenal sebagian dari bintang film kanak-kanak berjudul Djendral Kantjil, sekitar tahun 1958. Kariernya di musik dimulai sejak usia 11 tahun, Rhoma sudah menjadi penyanyi, gitaris, pimpinan dan musisi ternama setelah jatuh bangun ia menjadi penyanyi, sebagai gitaris pertama (gitar ritme/gitar pengiring/rhythm guitar) dan pimpinan dalam mendirikan band musik, mulai membentuk band dengan nama Tornado bersama kakaknya Benny Muharam yang juga menjadi penyanyi, sebagai gitaris kedua (gitar utama/gitar melodi/lead guitar) dan bersama tiga orang personil bandnya di tahun 1959. Rhoma dan Benny menjadi penyanyi duet yang terinspirasi dari Everly Brothers yang juga penyanyi pop dan saudara kembar asal amerika serikat, yang dikenal karena permainan gitar dan suara harmoninya.

Ketika Benny Muharam keluar dari personil bandnya, anggota band Tornado termasuk Rhoma memutuskan untuk membubarkan band tersebut lalu membentuk band baru bernama Gayhand tahun 1963. Tak lama kemudian Rhoma

Irama pindah dan masuk ke grup musik Orkes Chandra Leka, sampai akhirnya membentuk band sendiri bernama Soneta, yang terbentuk sejak 11 Desember 1970 di Jakarta hingga sekarang masih berkisah di dunia musik. Bersama grup Soneta yang dipimpinnya, Rhoma Irama tercatat pernah memperoleh 11 Golden Record dari hasil penjualan album lagu ketika bersama Soneta Group. Rhoma merupakan pionir dari kejayaan dangdut Indonesia. Rhoma Irama menggabungkan beberapa jenis genre musik kemudian menciptakan jenis musik yang berbeda dan baru tentunya, sehingga memunculkan lirik-lirik lagu yang menceritakan semua aspek dari agama, cinta hingga kritik sosial.

Pada 13 Oktober 1973, Rhoma menciptakan semboyan dengan nama "Voice of Moslem" (Suara Muslim) yang bertujuan menjadi agen pembaru musik Melayu, dengan memadukan unsur musik rock dalam musik Melayu serta melakukan improvisasi atas aransemen, syair, lirik, kostum, dan penampilan di atas panggung. Menurut Achmad Albar vokalis dari grup band God Bless, "Rhoma pionir, pintar dalam mengawinkan musik orkes Melayu dengan rock". Tetapi jika amati ternyata bukan hanya rock yang dipadu oleh Rhoma Irama tetapi musik pop, India, dan orkestra juga. Inilah yang menyebabkan setiap lagu Rhoma memiliki cita rasa yang berbeda.

Rhoma Irama, juga dikenal sebagai "Raja Dangdut", bukan hanya seorang musisi, tetapi juga seorang figur publik yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara orang berpikir, terutama orang-orang di kelas menengah ke bawah. Kisah panjang perjuangannya sebagai seniman yang berani menyuarakan kritik sosial dan politik melalui musik adalah di balik ketenarannya. Ini adalah tindakan

yang sangat berisiko di era Orde Baru, ketika kebebasan berbicara dibatasi dan kritik terhadap pemerintah dapat mengakibatkan represi.

Pada pertengahan 1980-an, pertengkaran antara Rhoma Irama dan pemerintah meningkat karena lagu-lagunya dianggap terlalu vokal dalam menyuarakan masalah sosial yang sensitif. Lagu "Indonesia" adalah lagu yang dirilis pada tahun 1983 dan menjadikan salah satu lagu yang paling dikenal karena mengkritik tajam ketidaksamaan ekonomi juga ketidakadilan dalam manajemen kekayaan negara. Dalam liriknya, Rhoma Irama mengucapkan kata-kata seperti "yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin", secara tidak langsung mengkritik cara rezim Orde Baru berkembang, yang hanya menguntungkan kelompok tertentu.

Pemerintah mengambil tindakan tegas. Mereka menganggap Rhoma Irama terlalu politis, dan lagu-lagunya dianggap dapat "mengganggu stabilitas nasional". Pemerintah, melalui Departemen Penerangan dan lembaga penyiaran negara TVRI, kemudian mengeluarkan larangan tidak tertulis untuk mencegah penampilan Rhoma Irama di televisi nasional. Meskipun larangan ini tidak diumumkan secara resmi kepada publik, itu berlangsung cukup lama sekitar sebelas tahun. Sepanjang sepuluh tahun itu, Rhoma hampir "dihilangkan" dari ruang media utama, meskipun popularitasnya di kalangan publik terus meningkat.

Larangan terhadap Rhoma Irama bukan sekadar sensor seni, melainkan bentuk pembungkaman terhadap sosok publik yang vokal di luar jalur politik formal. Ia dilarang tampil di televisi, dihindari dari acara resmi, dan dipanggil aparat karena isi lagunya. Meski demikian, Rhoma tetap teguh dan menyatakan

bahwa sebagai seniman, ia memiliki tanggung jawab moral untuk menyuarakan kepedihan rakyat kecil. Ironisnya, upaya pembungkaman justru memperkuat pengaruhnya. Ia tetap aktif di panggung rakyat, menyebarkan pesan perjuangan dan keadilan sosial lewat kaset, radio, dan pertunjukan langsung. Pengalaman ini menjadi bukti bahwa musik dangdut bisa menjadi alat kritik terhadap kekuasaan dan simbol perlawanan budaya.

Pasca reformasi, Rhoma kembali muncul di media arus utama dan dikenang sebagai tokoh penting dalam sejarah musik politik Indonesia. Pembungkamannya menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya peran seniman dalam menyuarakan kebenaran dan membentuk kesadaran kolektif.

2.3.2 Sikap Rhoma Irama terhadap Isu Politik dan Sosial

Raja Dangdut Rhoma Irama menggunakan musiknya sebagai alat kritik terhadap pemerintah, terutama selama Orde Baru. Sejak muncul di era itu, Rhoma Irama terus menyuarakan lagu kritik sosial. Lirik-lagunya sering membahas masalah penting tentang hak asasi manusia, kebijakan pemerintah, dan fenomena sosial di masyarakat. Rhoma membuat lagu seperti "Hak Asasi Manusia" pada pertengahan 1980-an untuk mengkritik sikap Orde Baru yang dianggap tidak mempertahankan hak asasi manusia. Bahkan TVRI sempat mencekal lagunya yang berjudul "Rupiah" pada tahun 1977. Dikritik bukan hanya karena liriknya, tetapi juga karena apa yang dia lakukan dalam kehidupan nyata, seperti keterlibatannya sebagai juru kampanye PPP pada Pemilu 1977, yang mengganggu rezim Orde Baru. Rhoma terus menyampaikan kritik melalui musiknya meskipun menghadapi banyak tantangan, seperti pencekalan dan intimidasi.

GAMBAR 2. 3 POSTER YANG MENYOROTI PELARANGAN RHOMA IRAMA TAMPIL DI TVRI SELAMA 11 TAHUN (1977–1988)



Sumber: Media, D. (2025, April 7). [Instagram post].

<https://www.instagram.com/p/DIJREeOpnI5/>

Selain itu, Rhoma Irama sering menekankan betapa pentingnya persatuan dan nilai-nilai keislaman untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Rhoma Irama menyampaikan kritik terhadap diskriminasi sosial, penyalahgunaan kekuasaan, dan efek buruk dari narkoba dan pergaulan bebas melalui lirik-lirik lagunya. Karena perspektif vokalnya tentang berbagai masalah sosial, dia dihormati oleh penggemar musik dangdut dan masyarakat umum. Di dunia politik, ia pernah mendukung beberapa tokoh dan partai yang dianggap sejalan dengan keyakinannya. Ini menunjukkan keterlibatannya tidak hanya secara formal, tetapi juga berdasarkan idealisme dan keyakinan yang kuat.

Selain menjadi aktif dalam dunia musik dan politik, Rhoma Irama juga sering menyuarakan pendapatnya dalam ceramah keagamaan dan wawancara media. Ia menekankan bahwa kepemimpinan yang adil, kebijakan yang membantu rakyat kecil, dan prinsip moral dalam pemerintahan sangat penting. Tidak jarang, dia mengkritik kebijakan yang dia anggap melanggar kesejahteraan sosial dan keadilan. Dia sangat dihormati di kalangan penggemar musik dangdut dan komunitas Muslim di Indonesia karena sikapnya yang tegas dan konsisten dalam membela kepentingan masyarakat. Rhoma Irama tetap teguh pada prinsipnya dan menggunakan seni sebagai alat perjuangan untuk menyuarakan aspirasi rakyat, meskipun terkadang menuai kontroversi.